

METODE PENGAJARAN TAUHID NABI IBRAHIM AS

Muhammad Fahri

PGMI-Fakultas Agama Islam UIKA Bogor

inayah_corner@yahoo.com

ABSTRACT

Tawhid as the basis of Islamic teaching and education is the most important substances in educating generations of Muslims. Al Quran as a guidance for Muslims has great concern about the substance of tawhid and its teaching methods. One is story of the prophet Ibrahim who taught his followers about tawhid to Allah This study will reveal the tawhid teaching methods of prophet Ibrahim in surah al Anbiyaa verses 51-70. This study is qualitative, which aims to find and explore information about the interpretation of the Qur'an surah al Anbiyaa verses 51-70 with the relevant references. The method used in this study is maudhu'i interpretation method, that is by examining verses of the various aspects of it, and doing the analysis based on the true science that is used to describe the subject matter, so as to understand the problem and purpose of verses easily. In this case focused on evaluating one element of education, it's the teaching methods. The research findings of studies on the substance and tawhid teaching methods of prophet Ibrahim can be used as a reference and applied in the teaching of Islam, especially the tawhid teaching in educational institutions. Thus the purpose of teaching can be achieved well.

Keywords: Instructional Method, Tawhid

ABSTRAK

Tauhid sebagai dasar dari pengajaran Islam dan pendidikan merupakan poin yang paling penting dalam mendidik generasi Muslim. Al Qur'an sebagai pedoman

seorang Muslim menaruh perhatian tentang substansi tauhid dan metode pengajarannya. Salah satunya adalah kisah nabi Ibrahim yang mengajarkan umatnya tentang tauhid kepada Allah. Kajian ini akan memunculkan metode pengajaran tauhid nabi Ibrahim dalam surat Al Anbiya ayat 51-70. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menemukan dan menggali lebih jauh penafsiran al Qur'an surat al anbiya ayat 51-70 dengan referensi yang relevan. Metode yang digunakan adalah tafsir maudhu'i dengan mengkaji ayat dari berbagai aspek dan menganalisisnya sehingga didapatkan pemahaman serta tujuan dari ayat tersebut. Dalam hal ini focus dalam satu elemen pendidikan yaitu metode pengajaran. Hasil dari kajian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dapat diaplikasikan dalam pengajaran, khususnya dalam pengajaran tauhid, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Keywords: Metode Pengajaran, Tauhid

PENDAHULUAN

Islam adalah agama universal yang meliputi semua ajaran yang diturunkan Allah swt ke dunia ini secara *kaffah*. Ajaran Islam ini mengajarkan tentang ketuhanan (tauhid), alam semesta, manusia dalam hubungannya sebagai individu dan kelompok.

Sebagai suatu ajaran, Islam berdasarkan kitab suci al Qur'an yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad saw sebagai mukjizat untuk masa kini dan masa yang akan datang sehingga mengarahkan manusia kepada jalan yang lurus. Allah mengingatkan bahwa al Qur'an itu merupakan nikmat pemberian-Nya yang terbesar, karena ia merupakan petunjuk jalan menuju kesempurnaan seorang hamba dan menyeru untuk meraih kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.¹

Al Qur'an mengajarkan manusia tatacara mereka memuji Allah dan mengesakan-Nya. Allah tidak mengadakan kebengkokkan di dalamnya, melainkan sebagai bimbingan yang lurus. Allah berfirman:

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Quran) dan dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya;

¹ Syaikh Mahmud bin Ahmad bin Shalih Al Dosari, *Keagungan Al Qur'an Al Karim*, (Riyadh: Maktaba Darus-Salam, 2006) hlm. 33.

Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, (Q.S Al Kahfi 1-2)

Dalam ayat lain Allah mengabarkan bahwa dalam al Qur'an tiada kontradiksi, pertentangan dan cacat sebagaimana yang lazim ada pada manusia. Allah berfirman:

(ialah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa. (Q.S Az Zumar: 28)

Oleh karena itu, al Qur'an hendaklah dijadikan sebagai pedoman hidup (way of life) yang telah termaktub di dalamnya pokok-pokok ajaran tentang tauhid², rasul, kejadian dan sikap manusia, alam jagat raya, akhirat, akal dan nafsu, ilmu pengetahuan, amar ma'ruf nahyi munkar, kerukunan hidup hingga pendidikan. Namun demikian al Qur'an bukanlah kitab suci yang siap pakai, dalam arti berbagai konsep yang dikemukakan al Qur'an tersebut tidak langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah. Ajaran al Qur'an tampil dalam sifatnya yang global, ringkas dan general. Untuk dapat memahami ajaran al Qur'an tentang berbagai masalah tersebut mau tidak mau seseorang harus melewati jalur tafsir sebagaimana yang telah dilakukan para ulama.³

Surat Al Anbiyaa ayat 51-70 tersebut secara eksplisit menunjukkan beberapa komponen pendidikan: *Pertama*, Allah sebagai pendidik telah menganugerahkan hidayah kepada nabi Ibrahim A.S. *Kedua*, metode nabi Ibrahim A.S sebagai pendidik menanamkan ketauhidan Allah swt kepada bapaknya dan kaumnya. *Ketiga*, tindakan nabi Ibrahim atas kemunkaran dan kemusyrikan yang dilakukan oleh bapaknya dan kaumnya. *Keempat*, keberanian nabi Ibrahim dalam mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan olehnya terhadap berhala-berhala. *Kelima*, Al Mujadalah (adu argumen) nabi Ibrahim A.S dengan kaumnya tentang berhala-berhala yang disembah mereka.

² Mayoritas surat di dalam al Qur'an mengajak kepada tauhid, terutama mentauhidkan Allah swt dalam peribadatan, permohonan dan meminta pertolongan (Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin dan As Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, terj. *Bagaimana Kita Memahami Al Qur'an*, (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2006) hlm. 56

³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002) hlm. 2

Keenam, Allah menjadikan orang-orang yang hendak mencelakai Ibrahim AS kepada golongan orang-orang yang paling merugi. *Ketujuh*, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dengan menyelamatkan nabi Ibrahim A.S.

Al Qur'an, dari awal hingga akhirnya adalah ajakan kepada tauhid, mengingkari kemusyrikan⁴, menjelaskan balasan yang baik bagi orang-orang yang bertauhid di dunia dan akhirat, dan balasan yang buruk bagi orang-orang yang musyrik di dunia dan akhirat.⁵

Tauhid sebagai sebagai suatu disiplin ilmu kadang-kadang dinamakan juga ilmu kalam karena adakalanya masalah yang paling mashur dan banyak menimbulkan perbedaan pendapat diantara ulama terdahulu, yaitu apakah 'kalam Allah' (wahyu) yang dibacakan itu baru atau kadim? Dan adakalanya pula karena ilmu tauhid itu dibina oleh dalil akal (rasio), dimana bekasnya nyata kelihatan dari setiap para ahli yang turut berbicara tentang ilmu itu. Namun begitu sedikit sekali orang-orang yang mendasarkan pendapatnya kepada dalil naqal (al Quran dan sunnah rosul) kecuali setelah ada ketetapan pokok pertama ilmu itu; kemudian orang berpindah dari sana kepada membicarakan masalah yang lebih menyerupai cabang (furu'), sekalipun cabang itu oleh orang yang datang kemudian telah dianggap pula sebagai suatu masalah yang pokok.⁶

Pengajaran tauhid di lembaga pendidikan Islam masih terfokus kepada pengajaran ilmu kalam, banyaknya perdebatan antara aliran-aliran *i'tiqad*⁷ di dalam Islam mengenai penolakan-penolakan terhadap mereka yang menimbulkan pengertian-pengertian baru yang menyeleweng dari keyakinan mazhab *Salaf* dan *Ahli Sunnah*, sehingga

⁴ Kemusyrikan atau syirik merupakan *kabair* yang terbesar (dosa yang paling besar) yakni menyekutukan Allah. Syirik itu terbagi dua. Pertama, menjadikan sesuatu sebagai tandingan Allah dan atau beribadah kepada selain-Nya, baik itu berupa batu, pohon, matahari, bintang, bulan maupun manusia. Kedua, menyertai amal (perbuatan) dengan riya. (Imam Adz Dzahabi, *Dosa-Dosa Besar; Penjabaran Tuntas 70 Dosa Besar Menurut al Qur'an dan as Sunnah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007) hlm. 17-18

⁵ Yusuf Al Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) hlm. 111

⁶ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) cet ke-10 hlm. 3. Alih bahasa oleh Firdaus A.N. Lebih lanjut Abduh mengungkapkan bahwa ilmu tauhid itu dinamakan ilmu kalam karena dalam memberikan dalil tentang pokok (ushul) agama, ia lebih menyerupai logika (mantiq), sebagaimana yang biasa dilalui ahli pikir dalam menjelaskan seluk beluk *hujjah* tentang pendiriannya.

⁷ Secara garis besar aliran-aliran pemikiran Islam terbagi dalam tiga bagian, yaitu; aliran-aliran *i'tiqad*, aliran-aliran ilmu hukum (fiqh), dan aliran-aliran politik (as siyasah). H.A. Mustofa, *Filsafat Islam; Untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Adab, dan Ushuludin*. (Bandung: Pustaka Setia, 2004) hlm. 38.

tidak menyentuh substansi ajaran tauhid itu sendiri yaitu mengesakan Allah swt.

Tujuan ilmu kalam, seperti dikatakan al Ghazali adalah menjaga akidah umat yang tumbuh sebagai muslim dan mengambil akidahnya dari al Qur'an dan sunnah dari berbagai keraguan yang bertebaran di sekitarnya dan dari penyakit yang bisa menyerangnya. Sementara kehadirannya sebagai rumusan akidah Islam untuk orang-orang yang tidak dibesarkan dalam lingkungan Islam dan belum beriman terhadapnya, belum menjadi perhatian dan orientasi ilmu kalam. Orientasi ilmu kalam telah melakukan tugasnya untuk membangun premis-premisnya yang diambil dari orang-orang yang menyerang dan meragukannya untuk balik menyerang mereka melalui postulat-postulatnya sendiri. Premis-premis semacam itu rapuh dan lemah. Al Gazali mengatakan, "Kebanyakan wacana yang dikembangkan oleh para ahli ilmu kalam adalah persoalan merumuskan berbagai tanggapan atas lawan-lawan polemik serta melecehkan mereka dengan menggunakan postulat-postulat mereka sendiri,"⁸

Dari uraian di atas, terdapat masalah yang berkaitan dengan pendidikan khususnya metode pengajaran tauhid yang menunjukkan bahwa para pendidik dan praktisi pendidikan perlu memahami isyarat-isyarat yang terkandung dalam surat al Anbiyaa ayat 51-70 yang penafsirannya telah banyak dibahas oleh ulama-ulama tafsir. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengangkat permasalahan ini dengan judul: "Metode Pengajaran Tauhid Nabi Ibrahim (Analisa Surat Al Anbiyaa Ayat 51-70)"

Dalam penulisan ini penulis membuat kerangka pemikiran yang bertitik tumpu pada penafsiran surat Al Anbiyaa ayat 51-70 oleh para ulama tafsir. Sehingga dapat diketahui penafsiran ayat tersebut secara substantif dan komprehensif. Dalam hal ini penulis akan meneliti ayat-ayat tersebut melalui beberapa tafsir yaitu; menggunakan tafsir Ibn Katsir, tafsir al Azhar dan tafsir al Maraghi. Dari pendapat para mufassirin tersebut akan dianalisa tentang metode pengajaran tauhid nabi Ibrahim AS, sehingga dapat mengambil kesimpulan metode apa yang digunakan oleh nabi Ibrahim AS dalam mengajarkan tauhid kepada kaumnya pada ayat dan surat tersebut. Selanjutnya, metode-metode tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran tauhid pada pendidikan Islam masa kini.

⁸ Imam Al Ghazali, *Tahafut Al Falasifah; Membongkar Kerancuan Para Filosof*, (Bandung: Marja, 2012) hlm. 25 diterjemahkan oleh Ahmad Maimun dari Abu Hamid Al Ghazali, *Tahafut al Falasifah* (Kairo: Daar al Ma'arif, tth)

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif⁹, yaitu mencari serta menggali informasi tentang tafsir al Qur'an surat al Anbiyaa ayat 51-70 melalui referensi-referensi yang relevan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudhu'i, yaitu dengan cara meneliti ayat-ayat dari berbagai seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar yang digunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga dapat memahami permasalahan dan maksud ayat-ayat tersebut dengan mudah.¹⁰ Dalam hal ini terfokus dalam meneliti salah satu unsur pendidikan, yaitu metode pengajaran. Jenis penelitian ini adalah library research (studi pustaka), yaitu mencari referensi-referensi yang berkaitan dengan tafsir al Qur'an surat Al Anbiyaa ayat 51-70. Penulis menganalisa data secara sistematis, yaitu dari mulai penafsiran ayat-ayat yang dibahas hingga menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru. Inilah yang disebut dengan hasil temuan atau research findings.¹¹ Data-data yang ada akan dikumpulkan dan didokumentasikan kemudian dianalisis serta diolah dalam tulisan.

PEMBAHASAN

A. Ajaran Tauhid dalam surat Al Anbiyaa ayat 51-70

1. Tauhid Uluhiyah

Nabi Ibrahim as diberikan gelar *pengumandang tauhid* diantara nabi-nabi Allah yang lain, hal ini dikarenakan nabi Ibrahim yang begitu gigih mengajak kaumnya untuk menyembah Allah. Di dalam ayat-ayat ini terdapat substansi tauhid yang diajarkan oleh nabi Ibrahim kepada bapaknya yang bernama Azar dan penguasanya yang bernama Namrud serta kaumnya yaitu ayat 66 dan ayat 67 yang dikategorikan sebagai *tauhid uluhiyah*. Makna tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyariatkan seperti do'a, nadzar, kurban, *raja'* (pengharapan), takut, tawakal, *raghbah*, (senang) *rahbah* (takut) dan *inabah* (kembali/taubat).

⁹ Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk meneliti dan menelaah sesuatu secara mendalam (Lexy. J. Moloeng, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2009) hlm. 7)

¹⁰ Abd. Al-Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Mawduhu'iy; Suatu Pengantar*, Terj. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996) hlm. 36-37

¹¹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010) hlm. 121

Jenis tauhid ini adalah inti dakwah para rasul, mulai rasul yang pertama hingga yang terakhir.¹² Tauhid uluhiyah juga disebut ‘tauhid ibadah’ yaitu mengesakan Allah dalam beribadah, karena ubudiyah adalah sifat ‘abd (hamba) yang wajib menyembah secara ikhlas karena ketergantungan kepada-Nya¹³

Ayat 66 merupakan perkataan nabi Ibrahim kepada kaumnya sebagai puncak kekesalannya karena taqlid mereka terhadap nenek moyang mereka. Mereka tetap menyembah berhala-berhala yang diagung-agungkannya. Sehingga nabi Ibrahim mengatakan:

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ (٦٦)

”Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?”

Di dalam ayat tersebut nabi Ibrahim menanyakan bahwa mengapa mereka masih saja menyembah selain Allah yang sesembahan mereka itu tidak dapat memberikan manfaat sedikitpun maupun memberikan madharat. Dengan kata lain nabi Ibrahim menjelaskan bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbuat apa-apa bahkan untuk menolong dirinya sendiri. Jadi tidak layak untuk disembah. Dia mencela mereka karena menyembah apa yang tidak dapat menolak kemudharatan, tidak pula mendatangkan manfaat, karena tidak patut bagi orang yang berakal untuk melakukan perbuatan seperti itu. Ibrahim berkata kepada mereka dengan nada mencela: Apakah kalian menyembah selain Allah, tuhan-tuhan yang tidak dapat mendatangkan manfaat sedikitpun kepada kalian, sehingga kalian menggantungkan harapan kepadanya, tidak pula dapat mendatangkan kemudharatan sampai kalian takut kepadanya?

Ajakan nabi Ibrahim untuk menyeru kepada ketauhidan Allah khususnya tauhid uluhiyah terdapat di dalam ayat yang lain, yaitu surat al Ankabut (29) ayat 16. Allah berfirman:

وَإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٦)

16. Dan (Ingatlah) Ibrahim, ketika ia Berkata kepada kaumnya: ”Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian

¹² Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*. terj (At tauhid Lish-Shaffil Awwal Al-‘Aliy), hlm.53. Lihat juga Syekh Abdul Qodir Al Arnauth, *Majmu’atu Tawhid*, hlm 6

¹³ Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*. terj (At tauhid Lish-Shaffil Awwal Al-‘Aliy), hlm. 55

itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui. (Q.S Al Ankabut: 16)

Dalam surat az Zhukhruf (43) ayat 26-28 Allah menegaskan peran nabi Ibrahim dalam menegakan kalimat tauhid. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ (٢٦) إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ (٢٧) وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٢٨)

26. Dan ingatlah ketika Ibrahim Berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya Aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah

27. Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; Karena Sesungguhnya dia akan memberi hidayah kepadaku".

28. Dan (Ibrahim a. s.) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.

Ayat di atas merupakan seruan Ibrahim untuk bapaknya dan kaumnya agar menyembah kepada Allah, Tuhan yang telah menjadikannya dan Ibrahim menanamkan kalimat tauhid sebagai pegangan bagi keturunannya sehingga kalau terdapat di antara mereka yang mempersekutukan Tuhan agar mereka kembali kepada tauhid itu.

Sedangkan ayat 67 adalah penegasan bahwa nabi Ibrahim mencela mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah yaitu berhala-berhala yang mereka agung-agungkan.

أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٦٧)

"Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?"

Menurut Ibn Katsir kaum Ibrahim tidak memahami kesesatan dan kekafiran luar biasa yang telah mereka lakukan, yaitu menyembah berhala-berhala. Dari ayat tersebut menegaskan bahwa hanya Allah swt yang berhak dan patut disembah oleh makhluk-makhluknya.¹⁴

Az Zamakhsari menyatakan dalam tafsirnya: kata-kata *uffin* adalah kalimat yang menyatakan kejengkelan/kekesalan. Ibrahim kesal

¹⁴ Muhammad Nasib Ar Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir Ibn Katsir* (Taisiru al Aliyyul Qadir li ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir) jilid 3, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) hlm. 308

setelah melihat mereka masih saja mempertahankan pemujaan kepada berhala-berhala setelah dengan jelas tidak dapat melawan hujah Ibrahim atas mereka. Mereka pun mengambil jalan lain untuk bertahan yaitu dengan cara menyakiti lawan, menuruti kebiasaan orang yang kehabisan alasan mempertahankan perbuatan yang salah, kemarahannya mereka tumpahkan kepada orang yang menyalahkannya itu, maka jalan satu-satunya untuk membalas sakit hati mereka ialah dengan menyakiti hati orang yang menyalahkan, yaitu Ibrahim.¹⁵

2. Tauhid Rububiyah

Dalam surat al Anbiyaa, ayat 56 merupakan perkataan nabi Ibrahim yang menegaskan bahwa tuhan kaumnya adalah tuhan (*rabb*) yang menciptakan langit dan bumi. Allah yang maha kuasa menciptakan seluruh alam ini beserta isinya. Ini merupakan *tauhid rububiyah*. Tauhid Rububiyah adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk, pemberi rizki bagi setiap manusia, binatang dan makhluk lainnya, penguasa alam, pengatur semesta, yang mengangkat dan menurunkan, yang memuliakan dan menghinakan, Mahakuasa segala sesuatu, pengatur siang dan malam, yang menghidupkan dan mematikan. Jadi jenis tauhid ini diakui semua orang. Tidak ada umat mana pun yang menyangkalnya. Bahkan hati manusia sudah difitrahkan untuk mengakui-Nya¹⁶. Ibrahim berkata:

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ (٥٦)

"Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang Telah menciptakannya: dan Aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu"

Dakwah nabi Ibrahim untuk dalam menyerukan tauhid rububiyah kepada kaumnya terdapat dalam ayat lain dalam surat aSy Syu'ara (26) ayat 77-80. Allah berfirman:

فَأَنبَأَهُمْ عَدُوِّي لِإِلَّا رَبِّ الْعَالَمِينَ (٧٧) الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (٧٨)
وَالَّذِي هُوَ يُطْعَمُنِي وَيَسْقِينِ (٧٩) وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (٨٠)

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.)jilid 6 hal. 4596

¹⁶ Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*. terj (At tauhid Lish-Shaffil Awwal Al-'Aliy), hlm. 22

77. *Karena Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta Alam,*
78. *(yaitu Tuhan) yang Telah menciptakan aku, Maka dialah yang menunjuki aku,*
79. *Dan Tuhanku, yang dia memberi makan dan minum kepadaku,*
80. *Dan apabila Aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku (Q.S aSy Syu'ara: (26): 69-80)*

3. Tauhid Asma wa Shifat

Selain tauhid uluhiyah maupun rububiyah, secara tersirat di dalam ayat tersebut terdapat penegasan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah (asma wa as shifat). Allah swt yang telah memberikan atau menganugerahkan (*آتَيْنَا*) kepada Ibrahim. Menurut Ibn Katsir nabi Ibrahim telah dianugerahi bimbingan sebelumnya, yaitu semenjak dia kecil. Allah mengilhamkan kepadanya kebenaran dan hujjah untuk melawan kaumnya.¹⁷ Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah telah *menganugerahkan kepada Ibrahim hidayahnya yang sempurna* sehingga beliau memperoleh kematangan daya pikir, kecerdasan serta kejernihan hati.¹⁸ Kata (*عَالَمِينَ*) *mengetahui* merupakan bukti asma dan sifat Allah yang *maha mengetahui terhadap keadaan-nya lahir dan bathin, kini dan masa datang*. Allah juga memiliki sifat yang maha menjadikan segala sesuatu termasuk di dalam ayat ini (*كُونِي بَرْدًا*) (*كُونِي بَرْدًا*) menjadikan api menjadi dingin dan keselamatan atas Ibrahim, kemudian menjadikan kaum ibrahim (*فَجَعَلْنَاهُمْ*) termasuk orang-orang yang paling merugi. Dalam ayat lain Allah menjadikan orang-orang sesat tersebut ke dalam golongan orang-orang yang hina, seperti firman Allah dalam surat As Shaffat (37) ayat: 98:

فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ (٩٨)

98. *Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, Maka kami jadikan mereka orang-orang yang hina.*

¹⁷ Muhammad Nasib Ar Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir Ibn Katsir* (Taisiru al Aliyyul Qadir li ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir) jilid 3, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) hlm 303

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, hlm 466.

B. Macam-Macam Metode Pengajaran Tauhid dalam surat Al Anbiyaa ayat 51-70

Di dalam surat al Anbiyaa ayat 51-70 dapat ditemukan metode-metode yang digunakan oleh nabi Ibrahim as dalam menyerukan tauhid kepada bapaknya, kaumnya bahkan penguasanya. yaitu:

1. Metode hiwar atau dialog

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki. Kadang-kadang dialog tersebut sampai pada satu kesimpulan, kadang-kadang tidak karena salah satu pihak tidak puas dengan pihak yang lain. Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang dalam menemukan sendiri kesimpulannya. Adapun metode hiwar yang digunakan nabi Ibrahim adalah:

a. Hiwar jadali atau dialog argumentatif

Terdapat dua bagian dialog argumentatif yang terjadi antara nabi Ibrahim dengan kaumnya, yaitu:

Pertama pada ayat:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (٥٢)
قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ (٥٣) قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ
فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٥٤) قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ
(٥٥) قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا
عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ (٥٦)

52. (ingatlah), ketika Ibrahim Berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah Ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"

53. Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya".

54. Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata".

55. Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"

56. Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang Telah menciptakannya: dan Aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu".

Dialog ini terjadi di awal kisah ketika nabi Ibrahim menanyakan kepada kaumnya tentang patung-patung yang mereka sembah dengan tekun. Akan tetapi kaum Ibrahim tidak dapat menjawabnya dengan hujjah yang kuat. Kaum Ibrahim berhujjah dengan taqlid. Menurut al Maraghi Setelah tidak mendapat jalan untuk mengetahui hakikat patung-patung itu, mereka bersandar kepada taqlid tanpa menegakkan hujjah dan keterangan.¹⁹ Azar dan kaumnya berkata kepada Ibrahim: Sesungguhnya kami mendapatkan bapak-bapak kami menyembah patung-patung ini, maka kami mengikuti jalan dan jejak mereka. Kami tidak mempunyai hujjah selain mereka itu.

Setelah itu nabi Ibrahim menyatakan bahwa kaumnya berada pada kesesatan yang nyata. Akan tetapi kaum Ibrahim tidak menerima apa yang dikatakan Ibrahim kepada mereka. Mereka belum pernah mendengar seorangpun yang berkata seperti perkataan Ibrahim. Sehingga mereka kembali bertanya kepada Ibrahim.

"Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"

Menurut al Maraghi jawaban Ibrahim menjelaskan yang haq dan menerangkan bahwa yang berhak disembah adalah Allah. Ibrahim berkata kepada mereka: "tetapi aku datang kepada kalian dengan membawa yang haq, bukan permainan. Sesungguhnya yang berhak diibadahi hanyalah tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi tanpa pola yang ditirunya, serta meliputi kalian dengan kasih sayang dan kemurahan-Nya yang agung. Tuhan yang patut diibadahi ialah yang memelihara kalian dalam buaian kelembutan-Nya dan melimpahkan nikmat kepada kalian dengan kebaikan dan kasih sayang-Nya yang banyak, serta telah mengadakan kalian, langit dan bumi dari tidak ada, bukan tuhan yang tidak melakukan semua itu."²⁰

Kedua;

Dialog argumentatif bagian kedua terdapat di ayat:

¹⁹ Ahmad Mushthafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, Juz 17, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993) hlm 71

²⁰ Ahmad Mushthafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, hlm. 73

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمَ (٦٢) قَالَ بَلْ فَعَلَهُ
كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ (٦٣)

62. Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan Ini terhadap tuhan-tuhan kami, Hai Ibrahim?"

63. Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara".

Di dalam dialog ini, terdapat pertanyaan yang disampaikan oleh kaum Ibrahim setelah Ibrahim menghancurkan berhala-berhala sesembahan mereka hingga berkeping-keping. Akan tetapi nabi Ibrahim menjawab pertanyaan mereka dengan jawaban.

"Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara".

Menurut al Maraghi Ibrahim menyatakan *yantiqun*, tidak *yasma'uun* atau *ya'qiluun* (berbicara, tidak mendengar atau berpikir), padahal jawaban tergantung pada pendengaran dan pemikiran juga. Hal ini disebabkan bahwa reaksi dari pertanyaan adalah jawaban, dan ketidakmampuan mereka berbicara adalah lebih mencela dan menghinakan mereka.²¹

b. Hiwar washfi atau dialog deskriptif

Hiwar atau dialog ini disajikan dengan deskripsi atau gambaran orang-orang yang sedang berdialog. Pendeskripsian itu meliputi gambaran kondisi hidup dan psikologis orang-orang yang berdialog sehingga kita dapat memahami kebaikan dan keburukannya. Selain itu pendeskripsian berpengaruh juga pada mentalitas seseorang sehingga perasaan ketuhanan dan perilaku positif manusia akan berkembang.²² Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa hiwar washfi ini adalah dialog antara Allah dengan malaikat atau makhluk ghaib lainnya.²³ Dalam hal ini Allah swt berdialog dengan api yang dengannya Allah

²¹ Ahmad Mushthafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, hlm . 81

²² Abdurrahman, Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) hlm. 220

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008) hlm. 138

menyuruh kepada api untuk menjadi dingin dan menjadi keselamatan bagi Ibrahim yang pada saat itu dibakar oleh kaumnya karena menegakan perintah Allah untuk menghancurkan berhala-berhala yang mereka sembah.

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (٦٩)

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim",

Allah menyelamatkan nabi Ibrahim dari kaumnya yang akan membunuh dan membakarnya. Hal ini merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman. Allah berfirman dalam surat al Ankabut (29) ayat 24:

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٢٤)

24. Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan: "Bunuhlah atau bakarlah dia", lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman. (Q.S al Ankabut (29): 24)

2. Metode Ibrah & Mauizah

Ibrah dan *i'tibar* merupakan kondisi psikologis yang mengantarkan manusia menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur dan ditetapkan oleh manusia menurut pertimbangan akalinya sehingga sampai pada suatu kesimpulan yang dapat mengkhususkan kalbunya sehingga kekhusu'an itu mendorongnya untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat.²⁴ Adapun *mauizah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati yang disertai dengan hikmah, pahala (targhib) dan ancamannya (tarhib).²⁵

²⁴ *ibid*

²⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, hlm. 289

Dalam ayat 66 dan 67, terdapat ibrah bagi orang-orang yang sulit untuk meninggalkan taqlid mereka terhadap nenek moyang mereka. *Ibrahim berkata:*

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ (٦٦)
أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٦٧)

Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?

Nabi Ibrahim kali ini sangat tegas *berkata*. Kalau berhala-berhala kamu sedemikian lemah dan tidak mampu, *maka mengapa kamu menyembah selain Allah* yakni berhala-berhala itu yang merupakan *sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun* walau kamu terus menerus menyembahnya *dan tidak pula memberi madharat kepada kamu* walau kamu mencerca dan menghancurkannya? *Cis* yakni kecelakaan dan keburukan *buat kamu* atas perbuatan itu *dan* demikian juga *apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami* dan menyadari keadaan berhala-berhala itu, sehingga kamu menyembahnya padahal mereka begitu lemah?

3. Metode Keteladanan

Nabi Ibrahim menunjukkan keteladannya di hadapan kaumnya pada surat al Anbiyaa ayat 56:

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَى
ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ (٥٦)

Artinya:

Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku Termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu".

Menurut Hamka, ayat 56 ini merupakan jawaban atas pertanyaan kaum Ibrahim bahwa apa yang telah dikatakannya adalah sungguh-sungguh, bukan main-main. Karena sudah jelas bahawa tidak ada gunanya berhala-berhala itu disembah, sebab bukan dia yang menciptakan alam, akan tetapi Allah yang menciptakan langit yang berlapis-lapis beserta bumi tempat hidup makhluk, selanjutnya nabi Ibrahim telah menyatakan diri bahwa dia adalah

salah seorang yang bersaksi bahwa “Tidak ada Tuhan melainkan Allah”.²⁶ Jadi, nabi Ibrahim memberikan keteladanan kepada kaumnya bahwa beliau telah memberikan contoh atas tauhidnya kepada Allah.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana pendidik mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan peserta memperhatikannya. Zakiah Daradjat mendefinisikan metode ini sebagai metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu.²⁷

Nabi Ibrahim tidak hanya menggunakan perkataannya untuk mengajarkan kaumnya. Akan tetapi dalam ayat ini nabi Ibrahim bertindak dengan cara mendemonstrasikan apa yang harus ia lakukan terhadap berhala-berhala yang mereka sembah. Setelah himbuan dan peringatan Ibrahim diabaikan oleh kaumnya. Maka nabi Ibrahim berpindah dari pengucapan kepada tindakan.

فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (٥٨)

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.

Tindakan nabi Ibrahim terhadap berhala, disebutkan juga dalam surat as Syafat (37) ayat 93. Allah berfirman:

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ (٩٣)

93. Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat).

5. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Menurut Zakiah Daradjat, metode ceramah masih tepat dilaksanakan untuk bidang studi agama, misalnya; untuk memberikan pengertian tentang tauhid, karena tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang pendidik akan

²⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, hlm. 4588

²⁷ Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 296

memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan peserta didik dapat mengikuti jalan pikirannya.²⁸ Nabi Ibrahim menyampaikan informasi atau seruan melalui penuturan secara lisan kepada kaumnya dalam ayat 54 dan 56:

قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٥٤)

54. Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata".

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ (٥٦)

56. Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku Termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu".

Metode serupa dalam menyerukan tauhid kepada kaumnya termaktub dalam surat Maryam (19) ayat 42-45. Allah berfirman:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (٤٢) يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (٤٣) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (٤٤) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (٤٥)

42. Ingatlah ketika ia Berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?"

43. Wahai bapakku, Sesungguhnya Telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah aku, niscaya Aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

44. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah.

²⁸ Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm 290

45. *Wahai bapakku, Sesungguhnya Aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". (Q.S Maryam (19): 42-45)*

6. Metode Targhib dan Tarhib

Metode targhib dan tarhib adalah cara mengajar dimana seorang pendidik memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Di dalam ayat 54 terdapat metode tarhib (hukuman) terhadap kaum Ibrahim bahwa mereka berada dalam kesesatan yang nyata. Allah berfirman:

قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٥٤)

54. *Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata".*

Nabi Ibrahim memberikan penegasan bahwa kaumnya dan nenek moyangnya berada dalam kesesatan yang nyata (في ضلال مبين) karena mereka menyembah tuhan selain Allah swt.

Selain ayat tersebut, ayat 57 merupakan ancaman yang disampaikan Ibrahim kepada kaumnya bahwa dia akan menghancurkan berhala-berhala mereka. Allah berfirman:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (٥٧)

57. *demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.*

Ayat tersebut merupakan sumpah nabi Ibrahim bahwa dia benar-benar akan menghancurkan berhala-berhala kaumnya (و تالله لأكيدن) (أصنامكم).

Selanjutnya Allah juga menegaskan bahwa kaum Ibrahim adalah termasuk ke dalam orang-orang yang paling (فجعلنهم الأخرين) merugi dan diazab oleh Allah swt. Sebagaimana firmanNya:

وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ (٧٠)

70. *mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, Maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.*

Ketiga ayat tersebut merupakan penggunaan metode tarhib kepada kaum nabi Ibrahim sebagai hukuman atas apa yang telah mereka lakukan. Adapun targhib tidak ditemukan dalam ayat tersebut karena memang keadaan kaumnya yang musyrik dan tidak mengesakan Allah swt walaupun telah diberikan hujjah yang kuat oleh Ibrahim. Sehingga hukumanlah yang pantas diberikan kepada kaum nabi Ibrahim as.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian tentang surat al Anbiyaa ayat 51-70 dengan menggunakan tafsir Ibn Katsir, tafsir al Azhar dan tafsir al Maraghi maka dapat ditemukan dua kesimpulan: Surat Al Anbiyaa ayat 51-70 mengandung unsur-unsur pendidikan terutama yang berkenaan dengan metode pengajaran. Beberapa metode pengajaran nabi Ibrahim ketika mengumandangkan tauhid baik itu terhadap penguasanya, bapaknya maupun kaumnya. Metode-metode tersebut adalah: *Metode hiwar* yang terdapat dua macam yaitu *hiwar jadali* (dialog argumentatif) yang digunakan oleh nabi Ibrahim AS ketika berdialog dengan kaumnya pada ayat 52 sampai 56 dan ayat 62 sampai 63. dan *hiwar washfi* terdapat di ayat 69. *Metode ibroh dan mauizah* yang digunakan oleh nabi Ibrahim AS terhadap orang-orang yang sulit untuk meninggalkan taqlid mereka terhadap nenek moyang mereka, yaitu pada ayat 66 dan 67. *Metode keteladanan* yang ditunjukkan oleh nabi Ibrahim AS kepada kaumnya bahwa beliau telah memberikan contoh dan bersaksi atas ketauhidannya kepada Allah, yaitu pada ayat 56. *Metode demonstrasi* yang digunakan oleh nabi Ibrahim AS ketika beliau menghancurkan berhala-berhala yang kaumnya sembah, yaitu pada ayat 58. *Metode ceramah* yang digunakan oleh nabi Ibrahim AS ketika beliau menuturkan secara lisan kepada kaumnya tentang kesesatan mereka pada ayat 54 dan tentang ketauhidan pada ayat 56. *Metode tarhib* yang digunakan oleh nabi Ibrahim AS ketika beliau menyampaikan kesesatan mereka pada ayat 54, ketika beliau berniat untuk menghancurkan berhala-berhala sesembahan kaumnya pada ayat 57, dan Allah menjadikan kaumnya yang sesat termasuk kepada golongan orang-orang yang paling merugi yaitu pada ayat 70. Adapun rekomendasi yang penulis ajukan dalam menindaklanjuti hasil kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Al-qur'an sebagai pedoman hidup mengandung banyak unsur-unsur pendidikan termasuk di dalamnya surat al Anbiyaa ayat 51-70 khususnya metode pengajaran yang digunakan oleh nabi Allah

Ibrahim AS dalam mengumandangkan tauhid kepada kaumnya. Maka hendaknya lebih dapat dicermati pemerintah sebagai acuan untuk menggagas atau bahkan mengembangkan pendidikan berbasis tauhid. Sehingga peserta didik dapat membentengi diri dari berbagai macam kemusyrikan.

2. Hasil penelitian yang berkenaan dengan metode pengajaran nabi Ibrahim AS dalam surat al Anbiyaa ayat 51-70, yaitu beliau menggunakan beberapa metode yang variatif dan aplikatif dalam menyeru kaumnya untuk mentauhidkan Allah, agar dapat ditelaah dan diteliti lebih dalam oleh akademisi isyarat-isyarat lain dalam al-qur'an yang berkenaan dengan pendidikan.
3. Hasil penelitian yang berkenaan dengan metode pengajaran nabi Ibrahim AS dalam surat al Anbiyaa ayat 51-70, yaitu beliau menggunakan beberapa metode yang variatif dan aplikatif dalam menyeru kaumnya untuk mentauhidkan Allah, agar dapat diaplikasikan oleh para praktisi pendidikan masa kini kepada peserta didik dengan menggunakan metode-metode pengajaran tersebut sehingga dapat dicapai tujuan dari tauhid tersebut yaitu mengesakan Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Daradjat, Zakiah dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Dzahabi, Imam, *Dosa-Dosa Besar; Penjabaran Tuntas 70 Dosa Besar Menurut al Qur'an dan as Sunnah*, Solo: Pustaka Arafah, 2007
- Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdu'iy; Suatu Pengantar*, Terj. Jakarta: PT RajaGarfindo Persada, 1996.
- Fauzan, Shalih, *Kitab Tauhid*. terj (At tauhid Lish-Shaffil Awwal Al-'Aliy),
- Ghazali, Imam, *Tahafut Al Falasifah; Membongkar Kerancuan Para Filosof*, Bandung: Marja, 2012.
- H.A. Mustofa, *Filsafat Islam; Untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Adab, dan Ushuludin*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,) jilid 6 hal. 4596

- Mahmud, Syaikh bin Ahmad bin Shalih Al Dosari, *Keagungan Al Qur'an Al Karim*, Riyadh: Maktaba Darus-Salam, 2006.
- Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, Juz 17, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993.
- Moloeng, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2009
- Muhammad, Asy Syaikh bin Shalih Al Utsaimin dan As Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, terj. *Bagaimana Kita Memahami Al Qur'an*, Malang: Cahaya Tauhid Press, 2006
- Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nasib Ar Rifa'i, Muhammad, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir Ibn Katsir* (Taisiru al Aliyyul Qadir li ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir) jilid 3, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002
- Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Qodir, Syekh Abdul, Al Arnauth, *Majmu'atu Tawhid*
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008